

# TRADISI MALAM *SELIKURAN* KRATON KASUNANAN SURAKARTA

**Syamsul Bakri**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukkoharjo,  
Jawa Tengah 57168  
E-mail: syamsbakr99@gmail.com

**Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukkoharjo,  
Jawa Tengah 57168  
E-mail: ahlail67.nl@gmail.com

**Abstract:** This paper describes the process of constructing a tradition called as *Malem Selikuran* in Keraton Kasunanan Surakarta, the meaning of symbol in *Malem Selikuran*, and the relevance of the symbolic meaning toward the people's lives. The analytical methods implemented in this paper were historical continuity, verstehen and hermeneutic. The results are synthesized as the following. First, *Malem Selikuran* tradition is a historical product of the process from adaptation of Islam in Javanese culture. This religious cultural product simultaneously became a distinctive religious characteristic in Keraton Kasunanan Surakarta, as the successor to the relay of the Islamic Javanese Kingdom of Mataram. Second, the tradition has the orders of moralities that apply symbolic language. Javanese people use the symbols to convey moral and religious messages. The message of *Malem Selikuran* ritual with various ritual equipment shows that the people of Surakarta Kasunan Palace uphold the importance of maintaining the harmony between humans and Allah SWT, and also between humans and the universe (*amemayu hayuning bawana*) based on the spirit of monotheism, morals and sufism. Third, the relevance of the symbolic meaning of *Selikuran Keraton* Surakarta for the people's lives is on the historical and cultural plains. Historically, the ceremony of it reminds us of how Islam and Javanese culture have distinctive characteristics of integration in the history of Islamization in

Java. Likewise, culturally, *Malem Selikuran* tradition is a creative work of Muslims in Java in order to give an identity to their community.

**Keywords:** *Malem Selikuran*, Javanese culture, *Islamic Adaptation*, *Tumpengan*, *Lailat al-Qadr*.

**Abstrak:** Tulisan ini menjelaskan proses membangun tradisi yang disebut sebagai *Malem Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta, makna simbol dalam *Malem Selikuran*, dan relevansi makna simbolik terhadap kehidupan masyarakat. Metode analisis yang diterapkan dalam tulisan ini adalah kesinambungan historis, verstehen dan hermeneutik. Hasilnya disintesis sebagai berikut. *Pertama*, tradisi *Malem Selikuran* adalah produk historis dari proses adaptasi Islam dalam budaya Jawa. Produk budaya religius ini secara bersamaan menjadi karakteristik keagamaan yang khas di Keraton Kasunanan Surakarta, sebagai penerus estafet Kerajaan Jawa Islam Mataram. *Kedua*, tradisi memiliki perintah moralitas yang menerapkan bahasa simbolik. Orang Jawa menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan moral dan agama. Pesan dari ritual *Malem Selikuran* dengan berbagai peralatan ritual menunjukkan bahwa orang-orang dari Istana Kasunan Surakarta menjunjung tinggi pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan Allah SWT, dan juga antara manusia dan alam semesta (*amemayu hayuning bawana*) berdasarkan semangat monoteisme, moral dan sufisme. *Ketiga*, relevansi makna simbolis Selikuran Keraton Surakarta untuk kehidupan masyarakat adalah pada dataran sejarah dan budaya. Secara historis, upacara itu mengingatkan kita tentang Islam dan budaya Jawa memiliki karakteristik integrasi yang khas dalam sejarah Islamisasi di Jawa. Demikian juga, secara budaya, tradisi *Malem Selikuran* adalah karya kreatif umat Islam di Jawa untuk memberikan identitas kepada komunitas mereka.

**Kata Kunci:** *Malem Selikuran*, *Kebudayaan Jawa*, *Adaptasi Islam*, *Tumpengan*, *Lailat al-Qadr*.

## A. PENDAHULUAN

Dalam Islamisasi di Jawa, terjadi sinkretisasi kultural yang biasa dialami oleh dua entitas yang saling membutuhkan dukungan untuk meneguhkan eksistensinya. Perkawinan Islam dan tradisi lokal di Jawa banyak dimulai dan dikembangkan oleh kraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa. Salah

satu kraton yang paling memiliki peran nyata dalam Islamisasi di Jawa adalah keraton Kasunanan Surakarta. Kraton ini secara historis-politis mulai ada setelah ditandatangani Perjanjian Giyanti (*Giyanti Agreement*) pada zaman Kolonial. Keraton menjadi salah satu pusat kekuasaan politik Islam, yang sekaligus menjadi pusat pengembangan kebudayaan Jawa.

Salah satu proses islamisasi kraton Surakarta yang sekarang menjadi tradisi turun temurun adalah ritual malam *selikuran*. Di dalam ritual tersebut terdapat simbol-simbol bagi ulama kraton menyebarkan Islam. Simbol-simbol biasa dipakai untuk mengungkapkan pesan-pesan tertentu. Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-menurun sejak Pakubuwono IX yang memerintah pada 1861–1893 (Puspaningrat, 1996: 49). Sejarah panjang tradisi malam *Selikuran*, mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat, sampai pada bentuknya seperti yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta dewasa ini.

Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi malam *Selikuran* banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Soelarto, 1993: 5). Tradisi malam *Selikuran* dilakukan dengan nasi tumpeng kecil yang terdiri dari nasi gurih, kedelai hitam, telur puyuh matang, cabai hijau, rambak dan mentimun yang letakkan didalam *takir* (tempat nasi yang terbuat dari daun pisang) berjumlah seribu. *Tumpeng Seribu* merupakan lambang sedekah raja kepada segenap rakyat dan mendatangkan keberkahan (Poeger, 2002: 7). Di dalamnya terkandung pandangan teologis tentang Tuhan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Bertolak dari uraian di atas, maka tradisi malam *selikuran* ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Tulisan ini akan membahas proses terciptanya tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan, makna dan pesan-pesan keagamaan yang terkandung di balik simbol dalam tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta dan relevansi makna simbolik tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta bagi kehidupan masyarakat.

## B. SIMBOL

Ernst Cassirer mengatakan manusia adalah hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*). Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi dan menjadi dasar seluruh kemajuan kebu-

dayaan (Cassirer, 1987: 41). Kebudayaan adalah dunia penuh simbol (Dibyasuharda, 1990: 68–69). Simbol secara etimologis berasal dari kata Yunani, *sumballo (sumballein)* artinya berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Siswanto, 2003: 78). Aktivitas manusia dalam bentuk seperti itu bisa dikategorikan sebagai upaya memunculkan simbol. Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol mempunyai kedudukan khusus dalam kehidupan relegius dan keagamaan (Bakker, 1978: 95).

Manusia Jawa adalah manusia yang kaya simbol. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan suatu objek yang menjadi wakil dari sebuah artian (Herusatoto, 2003: 10). Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus dengan muatan pesan yang dalam. Pepatah Jawa klasik mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya simbol, segala sesuatunya disamarkan berupa simbol dengan maksud agar segala sesuatunya tampak indah dan manis. Simbol dalam manusia Jawa mengandung filsafat, metafisika, kritik sosial, politik, seni, budaya Jawa sering dinyatakan dengan kiasan (Hariwijaya, 2006: 89).

Tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta adalah salah satu bentuk kearifan lokal Jawa yang kaya simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus, sekaligus memiliki fungsi keseimbangan sosial. Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi malam *Selikuran* banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

### C. SEJARAH MALEM SELIKURAN

*Malem Selikuran* merupakan tradisi ritual Islam Jawa yang dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Kraton Kasunana Surakarta. *Malem selikuran* berasal dari bahasa Jawa yang berarti malam ke-21. *Malem* artinya malam, *selikuran* artinya dua puluh satu. Secara istilah *malem selikuran* adalah malam ke dua puluh satu dalam bulan ramadhan.

Tradisi adaptasi ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa ini merupakan ajaran *Walisongo* dalam rangka Islamisasi Jawa. Tradisi sinkretis ini kemudian pada era Sultan Agung menemukan bentuknya yang lebih baku, yaitu

dikombinasikannya penanggalan Arab Islam dan Jawa serta pembakuan beberapa ritual Islam dalam bingkai kebudayaan Jawa. Sultan Agung Hanyokrokusuma adalah raja Mataram yang banyak memberikan warna Islam di Jawa. Pribumisasi Islama model Sultan Agung ini kemudian dilanjutkan oleh Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman.

Di antara tradisi yang dikembangkan Sultan Agung adalah tradisi menyambut *lailatul qadr*. Tradisi *malem lailatul qadr* berisi ritual keagamaan yang digelar pada tiap-tiap malam ganjil di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Tradisi *malem lailatul qadr* ini kemudian disebut sebagai *tradisi malem selikuran*. Dengan demikian, jelas bahwa secara historis, tradisi *malem selikuran* dilakukan pertama kali oleh Sultan Agung. Disebut *malem selikuran* karena tradisi *lailatul qadr* diawali pada malam ke-21 bulan Ramadhan. Akan tetapi, dalam perjalanannya, tradisi *malem selikuran* mengalami pasang surut, dan di Kasunanan Surakarta mulai dikembangkan lagi sejak Sri Susuhunan Pakubuwono IX. GPH Poeger, mengatakan bahwa tradisi *malem selikuran* dikembangkan kembali sejak Pakubuwana IX (wawancara 30 September 2011).

Tradisi *malem selikuran* kemudian dilanjutkan oleh Pakubuwono X hingga dewasa ini. Pada era Pakubuwana IX dan X dikenal sebagai era Jawanisasi Islam yang ditandai dengan penguatan dan pembakuan upacara tradisional pemerintahan maupun keagamaan, termasuk tradisi *malem selikuran*. Bahkan, cara dakwah dan khotbah yang semula bercorak Arab diubah menjadi bercorak Jawa. Khotbah-khotbah kemudian juga menggunakan bahasa Jawa (Adnan, t. th: 15)

Hal ini berbeda dengan sejarawan dari UNS yang mengatakan bahwa pengembangan kembali tradisi *malem selikuran* dimulai lagi pada era Pakubuwana X. Dosen Ilmu Sejarah UNS, Tandjung W. Sutirto mengatakan:

*Nanging tradhisi kasebut ngalami pasang surut ing antarane ganti panguwasane nata ing Surakarta. Tradhisi maleman kuwi wiwit ngrembaka gedhe nalikane Kasunanan ingkang jumeneng Sri Susuhunan Paku Buwono X. Nganti tumekane saiki tradhisi maleman kalestarekake kanthi becik senajan ora mesthi kanthi arak-arakan gedhen (Solopos, 26 Agustus 2011)*

(Akan tetapi, tradisi tersebut mengalami pasang surut pada setiap pergantian kekuasaan di Surakarta. Tradisi tersebut kemudian berkembang dengan baik

ketika pemerintahan dipegang oleh Sri Susuhunan Pakubuwono X. Sampai sekarang tradisi *maleman* dilestarikan dengan baik walaupun terkadang tidak dengan pawai besar)

Tradisi *malem selikuran* pada era Pakubuwono X dilakukan dengan pembacaan doa keselamatan kepada Allah SWT dengan *uborampe* yang disebut *tumpeng* sebanyak 1000 buah untuk dibagi-bagikan kepada *abdi dalem* dan masyarakat. Upacara dilakukan di Masjid Agung Surakarta. Setelah dibacakan doa di Masjid Agung, *tumpeng* dibawa oleh para *abdi dalem* dengan arak-arakkan (pawai) jalan kaki dengan menggunakan lampu (ting) menuju lapangan Sri Wedari.

Sejak Pakubuwana X, event kirab *malem selikuran* yang diselenggarakan Kraton Kasunanan dengan lampu ting dan 1000 tumpeng menuju Sri Wedari untuk memperingati Nuzulul Qur'an (Ariyanto: 2011, 83). Baru dua tahun ini pihak kasunanan memindah arah arak-arak tumpengan yang semula dari kraton menuju Sri Wedari, tetapi sejak 2011 dan tahun 2012 ini, arak-arakan tumpengan menuju Masjid Agung Surakarta. Pada tahun 2012 ini juga terjadi sejarah baru tradisi *malem selikuran* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Proses tradisi *malem selikuran* Pemkot berangkat dari Kantor Pemerintah Kota Surakarta menuju taman Sri Wedari dengan prosesi yang juga bercorak tradisional.

Lampu *ting* mewujudkan simbol cahaya yang remang-remang sebagai media mengingatkan pada keremangan malam ketika Rasulullah turun dari Jabal Nur seusai menerima wahyu. Para sahabat menyambut Rasulullah menyambut dengan penerangan obor. *Ting* adalah simbol penerangan (cahaya), sedangkan sinarnya yang redup menggambarkan *napak tilas* Nabi di Jabal Nur.

Sejak dulu sampai sekarang, tradisi *malem selikuran* mendapat antusias yang luar biasa dari masyarakat di *Vorstenlanden* (Koentjaraningrat: 1989, 370). Akan tetapi, spirit *malem selikuran* sudah banyak yang dilupakan dan tidak dimengerti oleh masyarakat saat ini. Saat ini, tradisi sinkretik tersebut, oleh masyarakat pada umumnya, lebih dipahami sebagai sekadar ritual seremonial dan bahkan hanya sebagai pasar malam dan hiburan.

Tradisi *malem selikuran* sebenarnya tidak sebesar tradisi grebeg yang lain seperti grebeg Maulud, grebeg Pasa (1 Syawal), grebeg Besar (Sajid, t. th.: 53). Tradisi *malem selikuran* walaupun termasuk grebeg yang kemudian sering disebut *maleman* (malam dua puluh satu ramadhan), namun formalitasnya

tidak seperti grebeg-grebeg resmi dan *pisowanan* formal yang lain. Hal ini tampak dalam beberapa buku tentang kraton yang hanya sedikit menyebut tradisi *selikuran* ini. Hal ini menandakan bahwa tradisi *malem selikuran* bukan sesuatu yang pokok dalam struktur pemerintahan Kraton Kasunana Surakarta.

Bahkan, di dalam arsip-arsip dokumen Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874 juga tidak disebut-sebut adanya tradisi *malem selikuran* (Margana, 2003). Hal ini memperkuat asumsi bahwa tradisi *malem selikuran* merupakan kreasi baru. Namun, dari sisi transformasi sosial dan media dakwah, tradisi *malem selikuran* memiliki fungsi yang sama dengan grebeg Sekaten. Hanya saja, landasan hiostoris grebeg Sekaten lebih kuat dari pada tradisi *malem selikuran*. Dengan kata lain, tradisi *malem selikuran*, walaupun memiliki makna sosial keagamaan yang dalam, namun lebih sebagai tradisi sekunder di Kraton Kasunan jika dibanding dengan grebeg-grebeg yang lain.

#### D. PROSES PELAKSANAAN MALEM SELIKURAN

Tradisi *malem selikuran* adalah tradisi budaya yang religius dan penuh makna. Hal ini merupakan keistimewaan karena adanya keterpaduan antara agama (Islam) dengan budaya Jawa, bahkan keduanya saling menguatkan. Proses pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta dilaksanakan rutin setiap tahun tepatnya pada tanggal 20 Ramadhan malam dengan diadakan upacara selamatan dengan *tumpeng* seribu. Khusus untuk tahun 2011, tempat pelaksanaan dipusatkan di masjid Agung Surakarta, yang terletak di sebelah barat alun-alun utara. Tahun sebelum-sebelumnya, tradisi malam *Selikuran* selalu dilaksanakan di Taman Sriwedari.

Prosesi ritual malam *Selikuran*, dimulai dengan membawa *tumpeng* berjumlah seribu dari keraton Kasunanan menuju Masjid Agung Surakarta dipimpin seorang patih dengan diringi pembesar keraton dan para abdi dalem. GPH Poeger menjelaskan bahwa pemimpin tradisi Grebeg tetaplah raja, sedangkan patih adalah pemimpin pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011).

GPH Poeger menjelaskan bahwa sejak masa kepemimpinan Paku Buwono IX (1861-1893), iring-iringan sesaji berupa *tumpeng* seribu ini berangkat dari halaman Kori Kamandungan Keraton Kasunanan Surakarta menuju masjid Agung Surakarta. Pada masa kekuasaan Paku Buwono XII, iring -iringan *tumpeng* seribu berangkat dari Keraton menuju Taman Sriwedari. *Tumpeng* berjumlah seribu tersebut diletakkan didalam *Ancak* -

*cantoka* dalam formasi berjajar dua–dua diapit para abdi dalem (wawancara 30 September 2011).

Ketika rombongan *tumpeng* seribu sampai di masjid Agung, kemudian ritual doa dimulai dan dipimpin oleh KRAT Pujo Diningrat. Setelah selesai didoakan seribu *tumpeng* dibagikan kepada para *abdi dalem* pengiring dan masyarakat yang ada di masjid Agung. Tidak ada kata berebut *tumpeng*, *abdi dalem* pengiring dan masyarakat menunggu jatah pembagian *tumpeng* sembari duduk bersila di pelataran masjid.

Beberapa unsur penting yang ada dalam tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta sebagai berikut:

1. Gamelan. Pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta ditandai dengan adanya seperangkat gamelan ini menemani arakan *tumpeng* seribu berangkat dari halaman Kori Kamandungan menuju masjid Agung Surakarta (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011). Seperangkat gamelan terdiri dari *demung* 2 biji, *barung* 2 biji, *saron* 2 biji, *saron peking* 2 biji, *kempyang* 2 biji, *gong ageng* 2 biji, bedug 1 buah, bonang besar serancak. Tidak memakai kendhang, kethuk, kenong, kempul dan suwukan (Sajid, 1984: 90-91).

2. Lampu Ting. Lampu ting adalah lampu penerang yang jumlah banyak sekali mengiringi jalannya tradisi malam *selikuran* sejak dari Keraton sampai dengan Masjid Agung Surakarta (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011).

3. *Tumpeng* Seribu. Unsur penting tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta adalah *tumpeng*, *tumpeng* kecil berjumlah seribu buah. *Tumpeng* kecil ini diletakkan didalam *takir* yaitu tempat nasi yang terbuat dari daun pisang. Tiap-tiap *takir* berisi nasi gurih berbentuk *tumpeng* kecil disertai kedelai hitam, cabai hijau, rambak dan mentimun. Seribu *tumpeng* melambangkan janji Allah SWT yang akan memberikan pahala setara seribu bulan kepada hamba-Nya yang ihlas beribadah pada malam *lailatul qodar* (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011).

4. Ancak Cantoka. Ancak Cantoka sebanyak 24 berada di belakang barisan lampu ting. *Ancak* artinya tempat makanan, *cantoka* artinya kodok. *Ancak cantoka* dapat diartikan *jodang* ukuran kecil yang berbentuk seperti kodok terbuat dari besi dan kuningan (Poeger, 2002: 13). Di dalam *jodang-jodang* kecil tersebut diletakkan *takir-takir* yang sudah diisi dengan *tumpeng*

kecil beserta *uba rampe* berjumlah seribu.

### E. MAKNA SIMBOL *MALEM SELIKURAN*

Tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta dengan segenap *uba rampe* adalah bentuk budaya tradisional yang menggunakan symbol-simbol untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Makna yang terkandung dalam tradisi *malem selikuran* adalah makna teologis dan estis yaitu bahwa tradisi *malem selikuran* mengingatkan manusia (umat Islam) untuk senantiasa mengingat Tuhan dan memperbaiki akhlaq.

Tumpeng sering menjadi simbol masyarakat kraton, khususnya dalam grebeg dan upacara tradisoional keagamaan. Tumpeng yang berbentuk segitiga melambangkan teologi (tauhid). Teologi merupakan kesatuan tiga unsur yang membentuk konfigurasi segitiga sama sisi dengan memposisikan Tuhan pada titik atas (puncak) sedang titik-titik di bawah ditempati manusia dan alam (Simuh, 2000: 18). Tumpeng bukan kharakter khas ritual *malem selikuran* karena tumpeng juga dipakai dalam grebeg dan ritual yang lain. Tumpeng memiliki sejarah yang panjang dalam tradisi budaya spiritual di Jawa, bahkan sebelum era Hindu. Apa yang khas dari tumpengan tradisi *selikuran* adalah jumlahnya yang mencapai tepat 1000 buah sebagai simbol 1000 bulan.

Relevansi makna simbolik tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta bagi kehidupan masyarakat adalah pada dataran historis dan budaya. Secara historis, upacara *malem selikuran* mengingatkan betapa Islam dan kebudayaan Jawa memiliki kharakter keterpaduan khas dalam sejarah Islamisasi di Jawa. Begitu juga secara budaya, tradisi *malem selikuran* menjadi karya kreatif umat Islam di Jawa dalam rangka memebrikan identitas pada komunitasnya. Adapun penyampaian pesan dengan simbol-simbol sudah tidak relevan dengan dinamika perkembangan dan sudah tidak efektif. Bahkan, terkesan ritual *malem selikuran* sekedar menjadi bagian dari pertunjukan pariwisata.

Dari sisi penggunaan simbol dalam tradisi *malem selikuran*, tentu fungsi komunikasi simbol sudah tidak relevan. Masyarakat modern sudah menggunakan model-model komunikasi yang lebih lugas dan tidak simbolik-tradisional. Akan tetapi, ritual *malem selikuran* masih relevan dalam konteks memajukan kebudayaan Islam berwawasan kearifan lokal. Secara *sosiofact*, keberadaan ritual *malem selikuran* juga masih relevan sebagai bukti sosial

betapa Islam dan kebudayaan Jawa telah mengalami pergumulan yang adaptif dan kompromis. Hal ini sekaligus sebuah fakta bahwa masyarakat Kraton Jawa era Mataram dan sesudahnya adalah masyarakat yang religius, yang mampu menciptakan pandangan kosmologi Islam Jawa dalam berbagai varian.

## F. SIMPULAN

Tradisi *malem selikuran* merupakan produk historis dari adanya proses adaptasi Islam dalam kebudayaan Jawa. Produk budaya keagamaan ini sekaligus menjadi karakter khas keberagamaan di Kraton Kasunanan Surakarta, sebagai penerus estafet kerajaan Jawa Islam Mataram. Tradisi *malem selikuran* menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan. Pesan ritual *malem selikuran* dengan berbagai perkakas ritual menunjukkan bahwa masyarakat Kraton Kasunanan Surakarta menjunjung tinggi pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dengan Allah SWT, dan antara manusia dengan makhluk semesta (*amemayu hayuning bawana*) dengan didasarkan pada semangat tauhid, moral dan akidah. Relevansi makna simbolik tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta bagi kehidupan masyarakat mengingatkan betapa Islam dan kebudayaan Jawa memiliki karakter keterpaduan khas dalam sejarah Islamisasi di Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, 2011, *Travelicious Yogya & Solo*. Penerbit B. First, Yogyakarta.
- Adnan, Basit, t. th, *Sejarah Masjid Agung dan gamelan Sekaten di Surakarta*, Surakarta.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Penerbit Yayasan Kanisius & BPK Gunung Mulia, Yogyakarta-Jakarta.
- Bakker, A.H., 1978, "Manusia dan simbol" dalam *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Bakri, Syamsul, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi islam dalam kebudayaan Jawa)", dalam *DINIKA*, Vol 12, Number 2 (2014)

- Bratasiswara, Harmanto, 2000, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*, Buku 1 A–M, Yayasan Suryasumirat, Jakarta.
- 1999, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yayasan Studi Jawa, Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta.
- Dibjasuhardo, 1990, Disertasi, *Dimensi Metafisik Dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Depdikbud R.I., 1999, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Depdikbud R.I, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta.
- Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, 2, PT Ichtar Baru–Van Hoeve, Jakarta.
- Hariwijaya, M., 2006, *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta.
- Heru Satoto, Budiono, 2003, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Graha Widia, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo, 1984, *Desa*, Penerbit PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Kusbandrijo, Bambang, 2007, “Pokok-Pokok Filsafat Jawa” dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Lembaga Javanologi Surabaya, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat, Prof., 1994, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat, Prof., 2002, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- , 1989, *Javanese Culture*, Penerbit Oxford Unuiversity Press, Oxford.
- Mulyana, 2006, “Spiritualisme Jawa, Meraba dimensi Spiritualitas Orang Jawa” dalam *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, UNY. Penerbit Narasi, Yogyakarta.
- Margana, S, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Peursen, C.A. Van., 1984, *Strategi kebudayaan*, Penerbit Kanisius–BPK gunung Mulia, Yogyakarta - Jakarta.

- Poespowardojo, Soerjanto, 1978, "Menuju Kepada Manusia Seutuhnya" dalam *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Purwadi, 2005, *Manunggaling Kawula Gusti, Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kasampurnan*, Gelombang Pasang, Yogyakarta.
- Puspaningrat, Surjandjari, KRMH., SH., 1996, *Tatacara Adat kirab Pusaka Karaton Surakarta*, CV Cendrawasih, Sukoharjo-Surakarta.
- Sajid, t. th., Babad Solo, Rekso Pustoko, Surakarta.
- Santoso, Sri Juari, 2002, *Suara Nurani Keraton Kasunanan Surakarta: Peran Keraton Surakarta dalam Mendukung dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Komunitas Studi Didaktika, Yogyakarta.
- Setiadi, Bram, 2000, *Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII, Raja Di Alam Republik*, PT Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, UI-Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Siswanto, Joko, 2003, "Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan" dalam *Jurnal Filsafat*, April 2003, Jilid 33 Nomor 1, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 2000, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939, Seri Pustaka Keraton Nusantara 4*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Sholihin, Muhammad, 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Penerbit Narasi, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 2001, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sujamto, 2000, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Dahara Prize, Semarang.
- Wawancara dengan GPH Poeger, BA pada tanggal 30 September 2011.